

**TEORI HIRARKI KEBUTUHAN DAN SANTRI YANG BERAKTUALISASI
DI PONDOK PESANTREN DARUL ULMUM GERSEMPAL
OMBEN SAMPANG**

Kamila Luqman

kamila.chinghua@gmail.com

Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien IDIA Prenduan

Abstrak: Sebagai pondok pesantren yang dipercaya oleh masyarakat luas bahkan luar Madura, Darul Ulum mengerahkan segala upaya untuk mencetak santri-santri yang berpotensi dalam bidangnya masing-masing. Dalam hal ini, Darul Ulum terus membina santri dan tidak lupa memenuhi segala kebutuhan santri yang bersifat fisiologis maupun psikologis sehingga berhasil mencapai segala tujuan dan harapannya. Dengan menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis peneliti bermaksud untuk mengungkap upaya-upaya Darul Ulum dalam pemenuhan kebutuhan dasar santri dan keberadaan santri yang beraktualisasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini mengungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar santri sangat baik dan memuaskan bagi sebagian besar santri sehingga peneliti menemukan beberapa santri yang beraktualisasi dengan ciri-ciri yang akan peneliti sajikan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kebutuhan dasar manusia, Aktualisasi diri

Abstract: As islamic boarding school wichis believed by spacious society even out of Madura, Darul Ulum gives all of expedients to form religious pupils who have potency and professional in their spacious severally. In this matter, Darul Ulum always leads the religious pupils and never forgets completing all of religious pupils necessities which are quality psycholgy so that useful reching all of their purposes and hopes. By using phenomenology qualitative researching, researcher is meanted to gasp expedients of Darul Ulum in completing religious pupils presenting who are actualized. Based on resulting interview and observation which were done by researcher, the researching gasped that completing religious pupils necessities were very good and satisfied for big apart of religious pupils, so the researcher found some religious pupils who are actualized with characteristics which will researcher serve more in this researching.

Keyword: Basic human needs, actualizing

PENDAHULUAN

Santri adalah manusia yang diciptakan dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing dan diciptakan dengan ciri khas yang menjadi keunikan dari mereka sendiri oleh Allah, maka hal tersebut perlu digali dan diasah potensi fitrah mereka masing-masing supaya menjadi manusia yang berkembang ke arah baik dan menjadi manusia seutuhnya.

Di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat madura, pondok pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang telah memberi harapan baik yang besar kepada masyarakat. Sebagai pondok pesantren yang berbasis salafi, Darul Ulum melangkah secara maksimal untuk terus membentuk santri-santri yang beraktual yang sejak lama dinantikan oleh setiap lapisan masyarakat kehadirannya.

Perkembangan kemajuan ponpes Darul Ulum saat ini mencapai tingkat baik dan menjanjikan, santri yang datang dari dalam dan luar Madura menandakan bahwa semakin banyak keinginan dan kepercayaan para orang tua untuk memondokkan anak-anaknya ke ponpes tersebut. Harapan para orang tua disini bersangkutan dengan hal-hal yang bersifat kejiwaan setiap santri, bahwa ponpes dipercaya untuk meningkatkan segala potensi mereka, untuk membantu para orang tua mewujudkannya.

Darul Ulum berdiri sejak tahun 1959 dan mulai difungsikan sebagai pondok pesantren sejak tahun tersebut. Awalnya hanya kumpulan 20 orang warga yang ingin mencari ilmu dengan sungguh-sungguh akhirnya bertambah banyak sampai mencapai ratusan ratusan santri seperti halnya sekarang. Mayoritas santri yang berdian di Darul Ulum merupakan santri dalam rentang usia remaja, dan dalam masa remaja inilah sangat baik untuk perkembangan karakter keagamaan, meskipun seringkali pada masa ini remaja mengikuti kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan hati dan menuruti keinginan nafsu. Dalam kondisi seperti itu maka Darul Ulum datang dan menawarkan berbagai macam penyelesaian-penyelesaian masalah hidup remaja.

Pembinaan agama yang selalu ditekankan oleh Darul Ulum juga tidak lepas dengan kesadaran pihak pondok bahwa remaja yang sedang mereka bina adalah

manusia yang membutuhkan berbagai macam kebutuhan hidup yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Seperti kebutuhan untuk terus bertahan hidup, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan untuk selalu dihargai dan lain lain. Hal semacam ini yang diperlukan oleh santri supaya keadaan fisik dan jiwa mereka bisa terus stabil sehingga dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan pembinaan-pembinaan yang diprogramkan oleh pondok pesantren.

Maka hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan kajian secara intensif tentang pemenuhan kebutuhan santri tersebut. Ada beberapa permasalahan yang akan penulis kaji dalam tulisan ini, yaitu: bagaimana upaya pengasuh pondok pesantren Darul Ulum dalam pemenuhan kebutuhan santri? Bagaimana perwujudan dari santri yang beraktualisasi? Pengkajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengasuh pondok pesantren dalam pembentukan pribadi santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologis. Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan kepada santri-santri yang beraktualisasi diri di pondok pesantren Darul Ulum dari jauh tanpa sepengetahuan mereka dan mengamati segala proses mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan santri yang biasa dilakukan di pagi hari dan sore hari dan semua dilakukan hanya untuk proses pengamatan. Sasaran yang akan diwawancarai adalah tiga orang santri, yakni Istighotsah, Jamilah, dan Milhah yang menjadi informan karena mereka adalah santri yang dianggap telah beraktualisasi diri oleh Nyai dan segenap pihak pondok pesantren Darul Ulum.

Dokumen yang ingin peneliti dapatkan adalah dokumen dari kegiatan sehari-hari pondok pesantren Darul Ulum, foto ketika santri beraktivitas di pondok serta foto, report, dan catatan prestasi non akademik para santri yang beraktualisasi diri. Sumber data ditentukan dengan teknik *snowball*. *Snowball* adalah teknik pengumpulan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar atau banyak. Artinya mulanya jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum memberikan data

yang memuaskan, maka peneliti mencari orang lagi untuk digunakan sebagai sumber data. Akhirnya jumlah sumber data makin banyak dan besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar¹

Setelah data terkumpul maka peneliti menganalisa dengan menggunakan metode perbandingan tetap yang digunakan oleh G. Glaser dan L. Strauss,² dengan langkah, mereduksi data, menyusun kategorisasi, mensistensikan data, dan menyusun hopetesis kerja. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan tiga teknik yakni, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibagi dalam tiga sub bagian yakni profil pesantren, aplikasi teori humanistik Abraham Maslow, dan manifestasi santri yang beraktualisasi di pondok pesantren tersebut. Beberapa sub bagian tersebut, sebagaimana telah disampaikan dalam tujuan penelitian, dianalisis menggunakan teori humanistik Abraham Maslow sebagai berikut

Profil Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang

KH Abd. Wahid bin Khadaifah adalah salah satu ulama yang menekuni Tarekat Naqsyabandiyah di Sampang sekaligus pendiri Pondok Pesantren (Ponpes) Darul Ulum, Gersempal, Omben, itu juga terkenal dengan kehebatannya dalam mengarang kitab. Sebelum pondok pesantren Darul Ulum didirikan, beliau sempat melanjutkan perjuangan ayahnya, KH Khadaifah bin KH Banu Rahmat di pesantrennya, Ponpes Albustan Sumber Papan di Larangan Badung, Pamekasan. Selain mengajar santri di pondok, beliau juga mulai aktif dalam berdakwah ke kampung-kampung.

Mengikuti saran para kiai dan permintaan tokoh masyarakat, pada 1959, Kiai Abd. Wahid hijrah ke Desa Gersempal, Kecamatan Omben, Sampang. Masyarakat di

¹ Muhammad Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Sumenep: LP3M Paramadani), 221

² Muhammad Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Sumenep: LP3M Paramadani), 282

sana kala itu sangat membutuhkan sosok ulama yang paham agama. Di Desa Gersempal, Kiai Abd. Wahid langsung mengajarkan agama kepada masyarakat, utamanya pada generasi muda. Dia langsung mendirikan majelis taklim. Awalnya, santrinya hanya 20 orang. Kemudian lambat laun semakin banyak hingga 400 santri, dan kini sudah ribuan santri.

Beliau menamakan Pondok Pesantren yang didirikannya dengan nama Darul Ulum atau tempatnya ilmu pengetahuan. Nama itu juga yang disarankan oleh guru beliau. Hadrotus Syekh Abd. Wahid bin Khudzaifah meninggal pada tahun 1990. Dengan begitu, perjuangannya di pesantren dan dakwah dilanjutkan KH. Syafiuddin Abd. Wahid sampai sekarang.

Pemenuhan Kebutuhan Dasar Santri

Psikologi Humanistik adalah psikologi madzhab ketiga setelah psikoanalisa dan behavioristik yang berhasil masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow ini memberikan kontribusi untuk melengkapi teori psikologi sebelum-sebelumnya, jika psikoanalisa memberikan teori bahwa manusia tingkah laku manusia digerakan oleh insting masing-masing dan behavioristik berteori bahwa tingkah laku manusia digerakan dan dibentuk oleh lingkungan, maka psikologi humanistik mengatakan bahwa tingkah laku manusia tidak hanya didasari jiwa saja atau lingkungan saja melainkan keduanya sama-sama mempengaruhi.

Maka dari itu, Maslow menawarkan sebuah teori untuk membentuk manusia sebagai manusia yang utuh dengan memperhatikan kemanusiaannya. Maslow mempunyai teori hirarki kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk membentuk manusia yang beraktualisasi diri.

Lingkungan humanisme seperti itu terlihat juga di dalam pondok pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang sebagai usaha pembentukan santri-santri yang beraktualisasi diri. Maka peneliti mencoba melihat keberhasilan pembentukan santri yang sehat dan beraktualisasi diri dengan teori Humanistik Abraham Maslow sebagai berikut,

Pertama adalah kebutuhan fisiologis santri. Pondok pesantren berupaya untuk

selalu memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara menyediakan menu makanan yang berbeda dalam dua dapur, dapur *dhalem* dan dapur *teppas*. Dapur *dhalem* melayani pada pagi hari sebelum berangkat sekolah dan sore hari setelah pulang sekolah dengan lauk tahu, tempe, telur dan sayur kangkung, mie, wortel dan gubis. Sedangkan di dapur *teppas* mempunyai menu lebih bervariasi yakni nasi telur, nasi omelet, nasi mie, nasi sambal goreng dan mie telur.

Selain itu, pondok pesantren juga mempunyai koperasi yang menjual segala macam kebutuhan santri, mulai dari kebutuhan sekolah, pakaian sehari-hari, peralatan mandi, dan camilan-camilan ringan. Tempat tinggal yang difasilitasi oleh pondok juga baik, tanpa ada batasan bentuk lemari, jumlah bantal, karpet dan guling. Langkah ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Maslow dalam hasil penelitiannya bahwa kebutuhan yang bersifat fisik adalah kebutuhan yang paling mendasar di dalam diri manusia, termasuk di dalamnya kebutuhan makan, minum, oksigen, dan lain sebagainya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka organisme akan didominasi olehnya, dan kebutuhan lainnya akan tenggelam, tidak dapat muncul ke permukaan.³ Menurut Maslow,⁴

“Bagi orang yang berada dalam keadaan lapar berat dan membahayakan, tak ada minat lain kecuali pada makanan. Ia bermimpi tentang makanan, ia teringat tentang makanan, ia berpikir tentang makanan, emosinya tergerak hanya pada makanan, ia hanya mempersiapkan makanan dan ia hanya menginginkan makanan... Orang semacam itu secara tegas dapat dikatakan dapat hidup dengan makanan belaka”.

Kedua adalah kebutuhan keamanan. Pondok pesantren mempunyai undang-undang dan peraturan untuk keamanan santri dan santri benar-benar telah merasa aman disana, baik itu secara fisik maupun secara jiwa. Undang-undang tersebut berbunyi:

³ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius. 2014), 42

⁴ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogtakarta: Kanisius, 1987), 71

- a) Semua santri harus memakai kerudung dan baju lengan panjang ketika berada di luar kamar
- b) Semua santri yang ingin keluar pondok pesantren wajib meminta izin kepada pengasuh, dan santri yang ingin keluar dari lingkungan pondok putri tapi masih dalam lingkungan pesantren (pos pengiriman, POSKESTREN, kantor, astah) maka wajib minta izin pada pengurus
- c) Semua santri yang ingin pulang harus dijemput oleh muhrimnya dan minta izin kepada pengasuh dengan membawa surat izin dari pengurus
- d) Semua santri harus berpenampilan dan berpakaian rapi, sopan, dan Islami serta berpakaian seragam pada waktu yang ditentukan
- e) Semua santri dilarang menggunakan, membawa, menyimpan, dan meminjam alat-alat elektronik (hp, laptop, mp3, mp4, dll), bahan bacaan negatif dan makanan atau obat-obatan terlarang (narkoba)
- f) Semua santri dilarang bertengkar, berkelahi, baik sesama santri maupun non santri

Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam pandangan Maslow, bahwa setiap orang yang sehat membutuhkan dan menyukai keteraturan, ketergantungan, perlindungan, stabilitas, kebebasan dari rasa takut dan kekacauan, kebutuhan akan keteraturan, hukum, batasan, dan seterusnya.⁵ namun kebutuhan ini tidak sampai menjadi soal hidup atau mati seperti pada orang neurotik. Kebebasan yang dibatasi lebih disukai oleh manusia dari pada dibiarkan dan tidak ada batasan sama sekali.⁶

Orang-orang yang menderita gangguan kejiwaan karena kurangnya rasa aman akan membuat hidupnya selalu merasa khawatir dan gelisah berkepanjangan. Maka dengan terpenuhinya kebutuhan rasa aman ini, membuat pola pikir, persepsi, sikap mental manusia berubah menjadi lebih positif.⁷

Ketiga adalah kebutuhan cinta dan sayang. Dalam hal ini pengasuh

⁵ *Ibid*, Hendro.....

⁶ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 73

⁷ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius. 2014), 106

memaksimalkan usahanya dengan selalu memantau kegiatan santri dan berusaha mempererat hubungan kekeluargaan antara santri dan pengasuh. Salah satu caranya dengan berkomunikasi langsung, memberi makanan secara langsung dan menanyakan hal-hal yang menjadi keluhan santri.

Selain itu pengasuh juga selalu mendatangi santri dalam kegiatan dan memberikan petuah-petuah singkat kepada mereka, juga *sharing* dan menampung segala aspirasi santri. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kepada santri kasih sayang dan kepedulian pengasuh kepada santri sehingga mereka merasa selalu diperhatikan oleh pengasuh dan santri juga dapat mencurahkan cinta dan sayang mereka kepada pengasuh dengan cara mereka masing-masing.

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Maslow tentang cinta, bahwa cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih sayang mesra antara dua orang, termasuk di dalamnya sikap saling percaya.⁸ Kebutuhan cinta ini meliputi kebutuhan memiliki dan dimiliki, serta kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian orang lain. Relasi yang baik bahkan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dan kepenuhan hidup.⁹

Keempat adalah kebutuhan harga diri. Setiap anak mempunyai kelebihan masing-masing dan perlu diapresiasi dengan baik oleh setiap guru, maka dari itu pondok pesantren setiap tahun mengadakan acara perpisahan sekaligus pemberian hadiah dan penghargaan kepada para santri yang berprestasi. Setiap dua tahun dipilih satu santri terbaik dan menjadi bintang pelajar supaya menjadi *uswah* kepada santri yang lain. Selain diberikan kepada santri yang berprestasi, hadiah-hadiah juga diberikan kepada anak yang menang dalam lomba-lomba yang diadakan oleh panitia setiap tahun, seperti lomba cerdas cermat, baca kitab kuning, MC, puisi, pidato dan lain-lain.

Pemberian hadiah juga diberikan langsung oleh pengasuh di atas panggung kehormatan yang sudah disediakan oleh panitia supaya santri merasa lebih percaya diri atas kerja kerasnya selama ini, santri yang beraktualisasi diri merasa dirinya selalu

⁸ *Ibid*, Frank75

⁹ *Ibid*, Hendro.....125

dihargai sehingga mereka dapat terus berkembang sampai saat ini. Maslow berteori,¹⁰

“Harga diri yang paling stabil, karenanya juga yang paling sehat tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran serta sanjungan kosong”

Pemenuhan kebutuhan penghargaan diri ini menghasilkan dampak psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat, mampu, dan memadai, menjadi orang berguna dan dibutuhkan oleh dunia, dan secara otomatis kondisi ini membawa perubahan pada sikap mental dan cara berpikirnya.¹¹

Maka dengan cara tersebut diharapkan bisa menjadi motivasi bagi yang lain untuk tetap selalu berkembang dan berprestasi sedangkan hadiah diberikan kepada santri berprestasi dengan tujuan penghargaan atas kerja keras yang dia lakukan dan sebagai pengakuan atas prestasi yang dia raih sehingga ia tetap percaya diri.

Kebutuhan terakhir yakni kebutuhan aktualisasi diri. Segala upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren mengenai kebutuhan-kebutuhan yang telah disebutkan di atas hanya untuk satu tujuan yakni menjadikan santri beraktual dan berkembang menjadi baik dalam masing-masing bidangnya. Dalam hal ini pondok pesantren setiap tahunnya mengadakan lomba-lomba yang wajib dilaksanakan, kegiatan tersebut bertujuan untuk menggali potensi yang terpendam di setiap individu santri. Ketiga santri yang beraktual telah menyelami bidangnya masing-masing karena telah memenuhi segala kebutuhannya.

Pondok juga mewajibkan kegiatan *musyawarah* setiap malam untuk pengkajian agama Islam. Hal tersebut bertujuan untuk menggali ruh santri yang ada di dalam diri masing-masing sehingga dapat secara beraktual dan berkembang ke arah yang lebih baik sesuai dengan identitas mereka sebagai santri.

Kebutuhan ini menurut Maslow adalah kebutuhan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensinya, untuk mendapatkan segala apa yang dia inginkan dan untuk menjadi kreatif dan bebas

¹⁰ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogtakarta: Kanisius, 1987),76

¹¹ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius. 2014), 153

mencapai puncak prestasinya. Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam.¹² “Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya,” Hal inilah yang oleh Maslow disebut sebagai aktualisasi diri.¹³

Perwujudan Santri yang Beraktualisasi

Ciri santri yang beraktualisasi diri di pondok pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang sebagai berikut:

a. Bisa melihat kenyataan tentang perasaan seseorang dari kata-kata, raut wajah dan sikapnya

Mereka bisa melihat dan merasakan perbedaan dalam diri orang lain, apakah dia ikhlas atau tidak dan apakah dia tulus atau tidak, dan mereka tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Seperti halnya Maslow dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa manusia yang beraktualisasi diri adalah manusia yang dapat melihat dan membedakan kepalsuan dan ketulusan seseorang.¹⁴

b. Menyadari kekurangan diri sendiri, menerima kritikan dan mejadikannya sebagai bahan intropeksi diri serta berusaha untuk meminimalisir kekurangan tersebut

Mereka adalah tipe santri yang tenang karena mereka tidak pernah mempermasalahkan orang-orang yang mengkritiknya. Mereka juga tidak pernah disibukan dengan meratapi kekurangan sendiri dan merasa iri karena kelebihan santri yang lain. Bahkan mereka dengan senang akan menjadikan kritikan orang lain tersebut sebagai bahan untuk intropeksi diri dan untuk perbaikan diri selanjutnya.

Keterangan di atas sejalan dengan pendapat Maslow bahwa manusia yang telah beraktualisasi diri adalah manusia yang apa adanya dan tidak pernah bersikap pura-pura atas keadaannya. Lebih dari itu, mereka adalah orang-orang yang alami dan tidak cemas.¹⁵

¹² Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogtakarta: Kanisius, 1987), 51

¹³ *Ibid*, Frank... 77

¹⁴ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 345

¹⁵ *Ibid*, Jess Feist... 345

c. Bersosial dengan santri yang lain tanpa melihat status sosialnya

Mereka mempunyai jiwa sosial yang baik dan perasaan kemasyarakatan yang erat. Maslow mengistilahkan sikap seperti ini sebagai *Gemeinschaftsgefühl*,¹⁶ artinya perasaan satu dengan semua orang yang ada disekitarnya. Mereka juga akan ramah dan perhatian kepada semua orang tanpa melihat status sosialnya, seluruh santri di pondok pesantren Darul Ulum Gersempal adalah temannya, mereka adalah tipe santri yang mempunyai karakter yang demokratis.¹⁷

d. Memiliki teman dekat yang dapat dipercaya dan satu pikiran dengannya

Meskipun mereka adalah tipe santri yang berkarakter demokratis, namun untuk memilih teman dekat mereka cenderung hanya memilih orang-orang yang menurut mereka dapat dipercaya dan satu jalan pikiran dengan mereka.

Begitu pula menurut Maslow, manusia yang beraktualisasi diri akan mempunyai sedikit teman dekat karena mereka hanya cenderung akan berteman dengan orang-orang yang sehat, tidak bergantung, dewasa,¹⁸ memiliki karakter yang sama seperti jujur, tulus hati, baik hati, dan berani dan tidak menghiraukan segala ciri yang bersifat superfisial seperti kelas sosial, tingkat pendidikan, agama, latar belakang kebangsaan dan lain lain.¹⁹

e. Menikmati segala kegiatan dan fasilitas yang ada dipondok pesantren dan menjalaninya dengan baik

Maslow berpendapat bahwa manusia yang beraktualisasi diri akan selalu mampu menghargai hal-hal baik dalam hidupnya, mereka tidak pernah mengeluh dan menghargai keberkahan setiap hari. Mereka tidak pernah merasa kehilangan ataupun dikucilkan meskipun mereka berada dipondok dan jauh dari kedua orang tua serta orang-orang yang mereka sayangi. Mereka akan cukup merasa dihargai dan bahagia di pondok.

Begitu juga dengan ciri manusia yang beraktualisasi diri yang ditulis oleh

¹⁶ *Ibid*, Jess Feist... 346

¹⁷ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 346

¹⁸ *Ibid*, Jess 347

¹⁹ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogtakarta: Kanisius, 1987), 62

Maslow bahwa mereka mampu dan mempunyai kapasitas yang besar untuk selalu menghargai kehidupannya setiap hari tanpa selalu mengeluh dan selalu melihat fenomena keterpurukan mereka.²⁰ Mereka lebih peka terhadap keindahan di dunia ini.²¹

f. Memaklumi segala bentuk musibah yang menimpa, karena mereka percaya bahwa semua itu datangnya dari Allah

Sikap ini berhubungan dengan sifat menghargai segala hal yang ada dalam kehidupannya. Santri yang beraktualisasi diri di pondok pesantren Darul Ulum telah percaya bahwa segala hal yang masuk akal ataupun tidak, bisa saja terjadi karena ada yang mengendalikan dan hal tersebut adalah sesuatu yang alamiah.

Orang yang beraktualisasi diri menurut Maslow juga demikian, Mereka percaya bahwa dunia ini adalah sesuatu yang alami dan semua manusia pun bersifat alamiah, seperti mengalami penderitaan, tua, meninggal dan sebagainya.²²

g. Tertarik membantu masalah orang lain jika dia dipercaya dan dia tahu dengan masalah tersebut

Mereka adalah tipe santri yang tidak terlalu disibukan dengan masalah hidupnya, tapi bukannya mereka tidak peduli terhadap masalah orang lain melainkan tidak terlalu tertarik membahasnya secara detail. Mereka akan sibuk mencari solusi yang etis untuk masalah tersebut dan menjadikannya sebagai pengembangan hidup selanjutnya. Bahkan Maslow mengatakan bahwa manusia yang beraktualisasi diri sebenarnya sangat peduli dengan masalah yang ada di bumi sejak dulu dan mencari pemecahan masalah yang filosofis dan etis.²³

h. Menciptakan humor dari kehidupan nyata, spontan dan penuh filosofis

Ketiga santri yang beraktualisasi diri tersebut bukan manusia yang kaku dan selalu fokus akan tujuan hidupnya, melainkan mereka adalah manusia yang terkadang menciptakan humor sederhana bahkan hanya untuk menghibur teman-temannya.

²⁰ *Ibid*, Jess Feist.....347

²¹ *Ibid*, Frank65

²² Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014),65

²³ *Ibid*, Jess Feist.... 346

Humor yang mereka buat adalah lelucon berdasarkan situasi nyata dan tidak dibuat-buat.

Maslow sependapat dengan pernyataan di atas, bahkan lelucon yang dibuat oleh manusia yang beraktualisasi diri bersifat memberi informasi dan menunjukkan ambiguitas. Mereka lebih memilih membuat orang lain tersenyum dari pada tertawa terbahak-bahak.²⁴

i. Memberi contoh yang baik kepada santri yang lain

Tidak semua orang bisa menjadi panutan bagi manusia yang lain, bahkan meskipun ia adalah seorang yang terkenal. Namun santri yang telah beraktualisasi diri menjadi cermin dan kaca perbandingan di pondok pesantren Darul Ulum. Mereka adalah orang-orang yang mampu menyelami potensi mereka masing-masing dan melakukan segala pekerjaannya dengan baik.

Mereka menjadi panutan karena dua diantara tiga santri tersebut pernah dinobatkan sebagai bintang pelajar yang menjadi perbincangan dan perundingan ketat diantara majelis pengasuh pondok pesantren Darul Ulum. Keduanya tersebut adalah Istighotsah dan Milah. Inilah yang diharapkan oleh pondok pesantren dan apa yang dimaksudkan oleh Abraham Maslow sebagai manusia yang beraktualisasi diri.²⁵

j. Tidak memaksakan kehendak dan bisa mengendalikan diri untuk mengikuti budaya modern

Santri yang beraktualisasi diri bukanlah orang-orang yang nonsosial atau tidak mengindahkan budaya yang ada, tapi mereka adalah seorang yang alami dan sederhana, tidak mengikuti standar kebudayaan yang sedang marak. Mereka menjadi diri sendiri yang mempunyai keunikan dan sifat khas masing-masing.

Dalam teorinya, Maslow juga menulis bahwa manusia yang beraktualisasi diri tidak secara terang-terangan menolak budaya dan kebiasaan-kebiasaan seperti cara berpakaian, tatanan rambur, dan sebagainya. Mereka mengikuti budaya masyarakat secara umum sehingga mereka terlihat sama dengan yang lain.²⁶

²⁴ *Ibid*, Jess Feist.... 350

²⁵ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogtakarta: Kanisius, 1987), 53

²⁶ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 351

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang pemenuhan Kebutuhan santri dan ciri santri yang beraktualisasi di pondok pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang di atas. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang dalam membentuk santri yang beraktualisasi diri cara pengaplikasian teori tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Memenuhi kebutuhan fisiologis santri yakni dengan menyediakan dua dapur dengan menu makanan yang bervariasi, menyiapkan segala bentuk kebutuhan santri di koperasi pondok pesantren dan memfasilitasi tempat tinggal atau asrama yang baik dan layak untuk ditempati santri.
 - b. Memenuhi kebutuhan rasa aman santri yakni dengan menetapkan undang-undang pondok pesantren tertulis dan tidak tertulis yang berhubungan dengan keamanan santri.
 - c. Memenuhi kebutuhan rasa cinta dan sayang santri dengan menyertai santri di beberapa kegiatan, berkomunikasi sehari-hari secara langsung dan memberikan petuah-petuah sehat dan *sharing*, sehingga santri akan selalu merasa diperhatikan
 - d. Memenuhi kebutuhan harga diri santri dengan memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi setiap tahun. Hal tersebut dilakukan untuk menghargai kerja keras santri sehingga santri dapat berkembang lebih baik lagi dan percaya diri
 - e. Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri santri dengan mengadakan lomba-lomba setiap tahun untuk menggali potensi santri yang terpendam. Sehingga setiap individu dapat menyadari potensi masing-masing dan dapat dilatih sesuai kemampuannya.
2. Santri yang telah beraktualisasi diri di pondok pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang mempunyai ciri sebagai berikut:
 - a. Bisa melihat kenyataan tentang perasaan seseorang dari kata-kata, raut wajah dan sikapnya

- b. Menyadari kekurangan diri sendiri, menerima kritikan dan mejadikannya sebagai bahan intropeksi diri serta berusaha untuk meminimalisir kekurangan tersebut
- c. Bersosial dengan santri yang lain tanpa melihat status sosialnya
- d. Memiliki teman dekat yang dapat dipercaya dan satu pikiran dengannya
- e. Menikmati segala kegiatan dan fasilitas yang ada dipondok pesantren dan menjalaninya dengan baik
- f. Memaklumi segala bentuk musibah yang menimpa, karena mereka percaya bahwa semua itu datangnya dari Allah
- g. Tertarik membantu masalah orang lain jika dia dipercaya dan dia tau dengan masalah tersebut
- h. Menciptakan humor dari kehidupan nyata, spontan dan penuh filosofis
- i. Memberi contoh yang baik kepada santri yang lain
- j. Tidak memaksakan kehendak dan bisa mengendalikan diri untuk mengikuti budaya modern

DAFTAR PUSTAKA

- Feist, Jess & Feist, Gregory J, *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014
- Goble, Frank G. *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: KANISIUS. 1987
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994
- Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003
- Masyhuri Mochtar. *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*. Sidogiri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri. 2015
- Mendari, Anastasia Sri. *Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. "Jurnal Widya Warta" vol 01 2014
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet 26, 2009
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet 17, 2002
- Muhakamurrohman, Ahmad. *Pesantren; Santri, Kiai, dan Tradisi*. "Jurnal Kebudayaan Islam" vol 12 2014
- Nasrul, Erdy, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2010
- Rahayu, Tatik Puji, *Hubungan Bimbingan dan Konseling Islam Humanistik terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosi Peserta Didik di SMK Datuk Singorojo Kedung Jepara*, (Skripsi) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) fakultas Dakwah STAIN Kudus

- Rusli, Muhammad, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Sumenep: LP3M Paramadani
- Setiawan, Hendro, *Manusia Utuh; Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2014
- Sidhiq, Ngarifin, *Humanisme Pendidikan Pesantren; Isu-isu Kritis Pendidikan Pesantren*. "Jurnal Al-Qalam" vol XI
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Wade, Carole dan Tavis, Carol. *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. TT
- Zuhry, M. Syaifuddin. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. "Jurnal Walisongo" vol 19 2011